

**PENERAPAN NILAI INTEGRITAS DAN ANTI KORUPSI MELALUI PROYEK  
PENANAMAN POHON DI LINGKUNGAN KAMPUS SEBAGAI  
PENGEMBANGAN IDE MEDIA PEMBELAJARAN KREATIF  
DI SEKOLAH DASAR**

**Fauzia Istiqomah<sup>1</sup>, Muammar Fadhil<sup>2</sup>, Rika Ameliya<sup>3</sup>, Itsna Naila Zulfa<sup>4</sup>,  
Nazwa Kirani Nasuha<sup>5</sup>**

Universitas Lampung

E-mail: [fauziaistiqomah01@gmail.com](mailto:fauziaistiqomah01@gmail.com)<sup>1</sup>, [muammarfadhil073@gmail.com](mailto:muammarfadhil073@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rrikauu@gmail.com](mailto:rrikauu@gmail.com)<sup>3</sup>, [itsnazuul@gmail.com](mailto:itsnazuul@gmail.com)<sup>4</sup>, [imnotwawa@gmail.com](mailto:imnotwawa@gmail.com)<sup>5</sup>

***Abstract***

*This study aims to describe the implementation of integrity and anti-corruption values through a tree planting project on campus and examine how this experience can be developed into creative learning media ideas in elementary schools. The background of this research is driven by the increasing cases of corruption in Indonesia as reported by Transparency International and Indonesia Corruption Watch (ICW), so that concrete and meaningful value education needs to be carried out from an early age. This study uses a qualitative descriptive method with an experiential learning approach, which focuses on building understanding and character through direct experience. Data were obtained through observations of plant care activities, analysis of tree development as a result of responsible and disciplined practices, and a review of literature related to integrity education, character education, and anti-corruption values. The results show that tree planting and maintenance activities can bring out integrity values such as honesty, discipline, responsibility, hard work, caring, and independence, which are formed through habits, reflection, and interaction within groups. In addition, the authentic experience in this project can be used as inspiration for the development of creative learning media for elementary school students, for example through mini-projects, plant growth journals, or visual media that emphasize the importance of caring for the environment as a form of anti-corruption behavior. These findings confirm that real-life experiential learning has great potential in instilling the values of integrity and anti-corruption sustainably in students starting from elementary school level.*

***Keywords:* integrity, anti-corruption, experiential learning, tree planting, creative learning media, Pancasila education, and elementary schools.**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan nilai integritas dan antikorupsi melalui proyek penanaman pohon di lingkungan kampus serta mengkaji bagaimana pengalaman tersebut dapat dikembangkan menjadi ide media pembelajaran kreatif di Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini didorong oleh meningkatnya kasus korupsi di Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh Transparency International dan Indonesia Corruption Watch (ICW), sehingga pendidikan nilai yang konkret dan bermakna perlu dilakukan sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *experiential learning*, yang memfokuskan pembentukan pemahaman dan karakter melalui pengalaman langsung. Data diperoleh melalui observasi aktivitas perawatan tanaman, analisis perkembangan pohon sebagai hasil praktik tanggung jawab dan kedisiplinan, serta kajian literatur terkait pendidikan integritas, pendidikan karakter, dan nilai antikorupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon mampu memunculkan nilai-nilai integritas seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, dan kemandirian, yang terbentuk melalui kebiasaan, refleksi, serta interaksi dalam kelompok. Selain itu, pengalaman autentik dalam proyek ini dapat dijadikan inspirasi pengembangan media pembelajaran kreatif bagi siswa sekolah dasar, misalnya melalui proyek mini, jurnal pertumbuhan tanaman, atau media visual yang menekankan pentingnya merawat lingkungan sebagai bentuk perilaku antikorupsi. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai integritas dan antikorupsi secara berkelanjutan kepada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar.

**Kata kunci:** integritas, anti korupsi, *experiential learning*, penanaman pohon, media pembelajaran kreatif, pendidikan Pancasila, ekolah dasar.

## **PENDAHULUAN**

Korupsi merupakan persoalan utama di Indonesia yang memberikan dampak buruk pada berbagai bidang, termasuk pemerintahan, perekonomian, dan pelayanan publik. Tingginya tingkat korupsi berakibat pada kerugian yang besar bagi masyarakat, memperparah ketimpangan sosial, serta menghambat proses pembangunan nasional. Korupsi dapat diukur melalui Indeks Persepsi Korupsi (IPK), yang

memiliki skor antara 0 (sangat korup) hingga 100 (sangat bersih). Indonesia menunjukkan variasi pada skor IPK-nya, dengan penurunan signifikan dari 38 di tahun 2021 menjadi 34 pada tahun 2022, dengan posisi peringkat 110 dari 180 negara (Kenneth, 2024). Meskipun pada tahun 2019 skor mencapai 40, angka ini menunjukkan penurunan keseluruhan, menandakan perlunya perhatian mendalam terhadap penegakan hukum terkait korupsi.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah korupsi dengan membentuk karakter anak yang jujur dan bertanggung jawab sejak dini. Salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai integritas dan antikorupsi adalah melalui proyek penanaman pohon di sekitar kampus. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan dapat dipercaya. Dengan melalui proyek ini, mahasiswa belajar untuk bertanggung jawab dan menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pentingnya pendidikan karakter sejak tingkat dasar menjadi agenda yang sangat vital karena penanaman nilai kejujuran dan anti korupsi sebaiknya dimulai sedini mungkin agar dapat menjadi kebiasaan yang selalu diingat anak-anak. Mengajarkan nilai-nilai anti korupsi pada usia dini adalah langkah yang fundamental dalam mengembangkan karakter generasi mendatang yang jujur dan bertanggung jawab, karena pendidikan dapat menciptakan generasi yang peka dan mampu menolak korupsi di masa depan (Siregar, 2024).

Pengalaman mahasiswa dalam proyek penanaman pohon dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang kreatif bagi siswa sekolah dasar. Dengan penerapan metode belajar yang berfokus pada aktivitas nyata dan lingkungan, siswa

dapat lebih mudah memahami nilai-nilai integritas dan anti korupsi secara interaktif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini menggabungkan teori dengan praktik sehingga dapat membangkitkan kesadaran serta perilaku positif sejak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana proyek penanaman pohon di lingkungan kampus dapat menjadi sarana penerapan nilai integritas dan antikorupsi sekaligus dikembangkan sebagai ide media pembelajaran kreatif bagi siswa sekolah dasar. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas perawatan tanaman, analisis perkembangan pohon sebagai hasil dari praktik tanggung jawab dan kedisiplinan, serta kajian literatur mengenai nilai-nilai antikorupsi, pendidikan karakter, dan konsep experiential learning (Creswell, 2014; Kemdikbud, 2018).

Prosedur penelitian mencakup pengumpulan data dari mahasiswa yang terlibat dalam proyek, pengorganisasian data berdasarkan pola perawatan dan nilai-nilai yang muncul, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi bentuk perilaku integritas seperti kejujuran, kerja keras, mandiri, dan kepedulian. Temuan lapangan kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan experiential learning yang menekankan pengalaman nyata

sebagai proses internalisasi nilai (Kolb, 2015). Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi ilmiah untuk menggambarkan relevansi proyek penanaman pohon sebagai inspirasi media pembelajaran berbasis nilai di Sekolah Dasar.

## **PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Nilai Integritas dan Anti Korupsi**

Konsep nilai integritas yang diungkapkan oleh Malingkas (2022) menjelaskan bahwa integritas adalah suatu keteguhan hati yang tidak goyah dalam mengedepankan nilai-nilai mulia serta keyakinan individu. Melalui proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan moral, seorang guru bisa menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kedisiplinan dengan cara yang komprehensif. Tugas guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan prinsip-prinsip antikorupsi. Contoh yang diberikan guru dalam bersikap adil, jujur, dan konsisten terhadap peraturan sekolah menjadi gambaran nyata bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar tentang integritas secara teori, tetapi juga melihat penerapannya dalam tindakan nyata.

Kejujuran merupakan kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan realitas yang sebenarnya. Seseorang dikatakan jujur apabila

pernyataan yang diungkapkannya selaras dengan apa yang ia yakini di dalam hati serta tercermin melalui perilakunya. Secara leksikal, kejujuran diartikan sebagai sikap mengakui, menyampaikan, atau memberikan informasi yang sesuai dengan fakta dan kebenaran. Dalam konteks praktik hukum, tingkat kejujuran seseorang biasanya diukur melalui konsistensi antara pengakuan atau pernyataannya dengan kenyataan objektif yang dapat dibuktikan (Isa, 2023).

Kejujuran (shidq) adalah salah satu prinsip moral yang paling fundamental dalam ajaran Islam. Kejujuran bukan hanya merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, tetapi juga menjadi fondasi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam hal pendidikan anti korupsi, kejujuran menjadi tiang utama yang perlu diajarkan dan ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini. Seperti yang dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali, "Kejujuran adalah kunci untuk memperoleh kebaikan, dan kebaikan mendatangkan berkah dalam hidup seseorang" (Al-Ghazali, 2021). Saat nilai kejujuran tertanam dalam diri anak, mereka akan menjadi lebih sadar terhadap tingkah laku yang menyimpang dan dapat menolak segala bentuk korupsi di masa yang akan datang.

Amanah, atau tanggung jawab, merupakan nilai lain dalam Islam yang sangat terkait dengan upaya pencegahan korupsi. Amanah berarti

kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk menjalankan suatu peran atau menjaga sesuatu dengan penuh kesadaran. Nilai amanah mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya, baik kepada orang lain maupun kepada Tuhannya. Dalam proses pendidikan, penting untuk menanamkan nilai amanah sejak usia dini. Anak-anak yang memahami konsep amanah akan lebih mengerti betapa pentingnya menjalankan tugas dengan baik dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam perspektif pencegahan korupsi, amanah berfungsi sebagai pelindung untuk mencegah individu melakukan tindakan yang melanggar hukum atau merugikan orang lain.

Salah satu cara yang ampuh untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada anak adalah dengan menggabungkan nilai-nilai Integritas ke dalam pendidikan. Ini dapat dilakukan dengan menambahkan bahan ajar mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam pelajaran agama serta pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2022), penggabungan nilai-nilai ini dalam kurikulum bisa meningkatkan perhatian siswa tentang pentingnya berperilaku anti korupsi.

### **Pentingnya Pendidikan Integritas Sejak Usia Dini**

Pendidikan nilai integritas dan anti-korupsi sangat krusial untuk

diajarkan kepada anak sejak usia kanak-kanak. Antara usia 0 hingga 5 tahun, perkembangan potensi dan kemampuan anak dalam berbagai bidang berlangsung sangat cepat. Sekitar 50% kemampuan kecerdasan orang dewasa mulai terbentuk saat anak mencapai usia 4 tahun (Ariani, 2024). Perkembangan ini kemudian meningkat sekitar 30% ketika anak berusia 8 tahun, dan sisa 20% akan berkembang di masa selanjutnya. Oleh karena itu, masa kanak-kanak adalah periode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, karena anak-anak sangat mudah menyerap dan meniru apa yang mereka amati dan alami di lingkungan mereka (Ariani, 2024).

Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan keadilan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dalam kehidupan anak. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar utama dalam membangun karakter yang kuat dan berintegritas (Adnan, 2024). Menanamkan nilai anti-korupsi pada usia awal merupakan langkah signifikan untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Mengajarkan anak-anak tentang kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sejak mereka kecil akan membantu mereka memahami efek negatif dari korupsi serta pentingnya menjaga prinsip moral yang baik (Siregar, 2024).

Proses pendidikan anti-korupsi tidak hanya berfokus pada teori, tetapi

juga harus memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan sendiri dan mengalami nilai-nilai yang diajarkan. Metode pembelajaran yang memungkinkan anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan mereka akan menjadikan proses belajar lebih berarti (Adnan, 2024). Menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti penanaman pohon, dapat menarik minat anak dan mempermudah mereka dalam memahami konsep integritas dan anti-korupsi. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga benar-benar merasakan dan memahami nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Siregar, 2024).

Pembelajaran aktif dan menyenangkan sangat membantu anak dalam menginternalisasi nilai-nilai integritas dan anti-korupsi sejak kecil. Melalui pengalaman langsung dan praktik yang sering dalam lingkungan belajar yang positif, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mengerti pentingnya kejujuran dan tanggung jawab, serta menerapkan sikap tersebut dalam keseharian mereka. Ini adalah langkah penting untuk menciptakan generasi muda yang kuat, beretika, dan siap menghadapi berbagai tantangan tanpa terjerumus ke dalam perilaku korupsi di masa depan.

**Proyek Mahasiswa PPKn Unila  
Tahun 2025 Penanaman Pohon**

**sebagai Implementasi Nilai  
Integritas**

Masalah pemberantasan korupsi memerlukan keterlibatan dunia pendidikan karena upaya penegakan hukum saja tidak cukup dalam menghentikan praktik korupsi. Pendidikan memiliki posisi strategis sebagai wadah pembentukan generasi penerus bangsa sehingga menjadi sarana yang efektif dalam mendorong pencegahan korupsi sejak dini. Pemberantasan korupsi tidak dapat diselesaikan hanya melalui hukuman, ceramah, atau seminar antikorupsi. Upaya pencarian akar persoalan menjadi hal penting agar praktik korupsi tidak terus berkembang dan berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembekalan pendidikan integritas dan antikorupsi yang memadai mampu memberikan perlindungan moral bagi generasi muda dari ancaman perilaku koruptif. Pendidikan dipandang sebagai kunci masa depan bangsa, sedangkan pendidikan integritas antikorupsi merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang perlu ditanamkan sejak dini. Kualitas sumber daya manusia menjadi modal utama bagi pembangunan nasional (Suryani, 2013).

Penanaman karakter menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kampus berperan sebagai institusi yang membentuk generasi baru dengan tingkat pengetahuan dan kompetensi yang lebih tinggi, sehingga perhatian

terhadap pendidikan antikorupsi di lingkungan mahasiswa memiliki urgensi yang kuat. Perguruan tinggi berfungsi sebagai tolok ukur bagi jenjang pendidikan di bawahnya. Pemberian pendidikan integritas dan antikorupsi membantu mahasiswa memahami persoalan korupsi sejak awal dan mencegah mereka mengulangi tindakan tercela yang pernah dilakukan generasi sebelumnya. Pendidikan antikorupsi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan pola pikir, cara pandang, dan perilaku mahasiswa agar mampu menerapkan prinsip hidup yang berintegritas (Suryani, 2013).

Keterlibatan mahasiswa dalam pemberantasan korupsi berada pada ranah pencegahan, bukan penindakan, karena penindakan merupakan kewenangan lembaga penegak hukum. Peran mahasiswa diharapkan dapat memperkuat budaya antikorupsi melalui aktivitas yang mendorong kesadaran publik. Peran sebagai agen perubahan menempatkan mahasiswa pada posisi strategis untuk menggerakkan masyarakat dalam melawan korupsi. Pembekalan pengetahuan yang memadai mengenai seluk beluk korupsi beserta upaya pemberantasannya sangat diperlukan agar mahasiswa mampu berperan secara efektif. Proses pembekalan dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, kampanye, seminar, ataupun perkuliahan. Pendidikan integritas dan antikorupsi bertujuan

memberikan pemahaman komprehensif mengenai persoalan korupsi dan nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri mahasiswa. Tujuan jangka panjang pendidikan ini adalah terciptanya budaya antikorupsi di kalangan mahasiswa serta peningkatan partisipasi mereka dalam upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi di Indonesia (Suryani, 2013).

Pelaksanaan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi berdasar pada keputusan Menteri Pendidikan yang mendorong setiap kampus untuk menyajikan mata kuliah antikorupsi sebagai mata kuliah wajib, pilihan, maupun sisipan. Tujuan pendidikan ini berorientasi pada pembentukan karakter antikorupsi (*anti-corruption character building*) dan pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai *agent of change* dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang bersih dari korupsi (Suryani, 2013). Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah ini tidak bersifat singkat, tetapi menuntut proses yang berkelanjutan, terstruktur, melibatkan kerja sama, kepedulian, kepekaan, serta kesadaran mahasiswa. Proses penanaman integritas tidak cukup dilakukan secara formal, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan langsung. Dari kebutuhan inilah gagasan Projek Penanaman Pohon dalam Menanamkan Nilai Integritas dan Anti Korupsi di Kalangan Mahasiswa muncul sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman agar mahasiswa dapat merasakan secara

nyata proses pengembangan nilai-nilai antikorupsi melalui perawatan tanaman yang teratur dan bertanggung jawab.

Projek penanaman pohon tersebut dirancang sebagai kegiatan pembelajaran etis yang bertujuan menumbuhkan integritas dan kesadaran antikorupsi dalam diri mahasiswa. Kegiatan yang bersifat praktis dan berlangsung dalam jangka panjang ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk tidak hanya berpartisipasi dalam aksi lingkungan, tetapi juga menjalani proses refleksi moral melalui pengalaman merawat makhluk hidup. Pemilihan kegiatan penanaman pohon didasari oleh urgensi pembelajaran karakter yang tidak boleh berhenti pada penjelasan teoretis, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik lapangan. Kegiatan ini memiliki tiga ciri utama: (1) bersifat jangka panjang sehingga menuntut konsistensi mahasiswa, (2) memerlukan tanggung jawab dari tahap awal hingga proses perawatan, dan (3) memiliki nilai simbolik karena pertumbuhan pohon merepresentasikan perkembangan integritas dalam diri individu. Keselarasan proyek ini dengan prinsip *experiential learning* memberikan peluang bagi mahasiswa untuk membangun nilai melalui pengalaman langsung yang mendalam.

Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif seluruh mahasiswa. Lokasi penanaman berada di area kampus, tepatnya di ruang terbuka

depan Gedung D5 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pemilihan lokasi mempertimbangkan kondisi tanah, ketersediaan lahan, dan paparan cahaya matahari yang memadai untuk proses fotosintesis. Peserta projek adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Semester 3 Angkatan 2024 Kelas A yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Integritas dan Anti Korupsi. Peserta dibagi ke dalam 6 kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan 5-6 mahasiswa agar setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap pohon masing-masing. Setiap kelompok bertanggung jawab penuh terhadap pohnnya dari tahap penanaman hingga pemeliharaan.

Tahapan kegiatan dimulai dari persiapan yang mencakup pembagian kelompok, pemberian penjelasan teknis penanaman dan perawatan, penentuan lokasi, serta pengadaan bibit. Pada tahap pelaksanaan, kelompok menentukan jenis tanaman, melakukan penanaman, penyiraman awal, dan pemasangan label identitas. Tahap monitoring dan pemeliharaan dilakukan melalui penyiraman rutin, pengecekan pertumbuhan (tinggi, jumlah daun, kelembaban tanah), pembersihan gulma, serta evaluasi berkala setiap minggu atau dua minggu.

Tujuan utama proyek meliputi penanaman sikap tanggung jawab

dan kepedulian, pelatihan konsistensi dan komitmen, pengembangan kesadaran etis melalui pemahaman hubungan antara tindakan mahasiswa dengan kondisi pohon, serta pemberian pengalaman konkret mengenai proses pembangunan integritas yang bersifat bertahap. Proyek ini diposisikan sebagai model pembelajaran etis yang membantu mahasiswa memahami bahwa integritas tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang menuntut kejujuran, kesungguhan, dan konsistensi. Kegiatan ini menuntun mahasiswa untuk menyadari bahwa setiap tindakan kecil memiliki konsekuensi, memahami bahwa nilai dibangun melalui proses yang bertahap layaknya pertumbuhan pohon, serta melihat bahwa integritas muncul dari kebiasaan merawat, menjaga, dan memikul tanggung jawab. Proyek ini menjadi sarana internalisasi nilai moral yang efektif karena memadukan ranah kognitif, afektif, dan praktik dalam satu rangkaian pembelajaran yang berkelanjutan.

#### **Keterkaitan Proyek dengan Pengembangan Media Pembelajaran Kreatif di Sekolah Dasar**

Proyek penanaman dan perawatan tanaman yang dilaksanakan mahasiswa dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran kreatif yang relevan untuk siswa sekolah dasar. Aktivitas dalam proyek tersebut tidak hanya

menghasilkan pengalaman belajar, tetapi juga dapat diubah menjadi berbagai media sederhana yang memiliki nilai edukatif. Contohnya, pengalaman mahasiswa dalam menjaga tanaman dapat dituangkan dalam bentuk poster kejujuran yang menampilkan pesan moral tentang merawat tanaman secara konsisten. Selain itu, dapat dibuat buku mini bertema "pohon integritas" yang berisi cerita sederhana mengenai pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab. Dokumentasi proses kegiatan juga dapat dikemas dalam bentuk video pembelajaran, serta papan pantau perawatan tanaman yang berfungsi untuk mencatat perkembangan tanaman secara berkala. Media-media ini membantu siswa memahami materi melalui visual dan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Kemdikbud, 2017).

Pembelajaran berbasis lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik siswa yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Nilai integritas yang bersifat abstrak akan lebih mudah dipahami oleh siswa ketika dikaitkan dengan aktivitas nyata, seperti menanam dan merawat tanaman setiap hari. Dari kegiatan tersebut, siswa dapat belajar tentang kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab secara alami. Lingkungan sekolah menjadi sumber belajar yang hidup dan dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini

sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Hosnan, 2014). Melalui kegiatan sederhana di lingkungan sekitar, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari.

Media pembelajaran yang dikembangkan dari proyek lingkungan juga dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai anti korupsi sejak usia dini. Misalnya, kejujuran dilatih ketika siswa diminta melaporkan perkembangan tanaman sesuai kondisi sebenarnya tanpa melebihkan atau mengurangi hasil pengamatan. Nilai tanggung jawab muncul saat siswa diberi tugas untuk merawat tanaman mereka masing-masing secara rutin. Selain itu, sikap adil dan disiplin dapat ditanamkan melalui pembiasaan tidak mengambil alat atau bibit milik teman tanpa izin. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari pendidikan anti korupsi yang bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki integritas sejak dini (KPK, 2019). Dengan memasukkan nilai anti korupsi ke dalam media pembelajaran, proses belajar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku positif.

Media pembelajaran berbasis proyek penanaman tanaman memiliki potensi besar untuk diterapkan di sekolah dasar karena kegiatan ini

relatif mudah dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Guru dapat mengadaptasi proyek ini dalam skala sederhana, seperti menanam tanaman hias atau sayuran di lingkungan sekolah. Media yang dihasilkan, seperti buku mini, poster, video pendek, dan papan pantau, dapat dimanfaatkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti IPA untuk pengamatan pertumbuhan tanaman, PPKn untuk penanaman nilai karakter, serta Bahasa Indonesia melalui kegiatan menulis dan bercerita. Pembelajaran berbasis proyek ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang nyata (Kemdikbudristek, 2022). Dengan perencanaan yang sederhana, guru dapat menjadikan proyek ini sebagai media pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna bagi siswa.

## **PENUTUP**

Penelitian memberikan pemahaman bahwa proyek penanaman pohon mampu menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek ekologis, tetapi juga berfungsi sebagai media efektif dalam penguatan nilai integritas dan prinsip antikorupsi. Proses menanam, merawat, dan mengamati perkembangan tanaman menuntut komitmen, ketekunan, serta rasa tanggung jawab yang berkelanjutan dari mahasiswa. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan nilai dasar antikorupsi, seperti kejujuran dalam

pelaporan perkembangan tanaman, kedisiplinan dalam menjaga rutinitas penyiraman, kerja keras dalam memastikan kelangsungan hidup tanaman, serta sikap amanah dalam menyelesaikan tugas tanpa mengabaikan tahapan yang diperlukan. Pengalaman langsung melalui kegiatan ini turut membangun kesadaran bahwa integritas tidak hanya terbentuk melalui pemahaman teoretis, tetapi juga melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek ini tidak hanya memperkuat karakter mahasiswa, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Aktivitas yang telah dilakukan mahasiswa dapat dikemas menjadi media pembelajaran kreatif, seperti poster, buku mini, video dokumentasi, dan papan pantau perkembangan tanaman yang menarik bagi peserta didik. Media tersebut dapat membantu guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan kedisiplinan kepada siswa melalui kegiatan yang sederhana namun bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan sebagai pendekatan yang mampu menghadirkan pengalaman konkret sekaligus relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran semacam ini berpotensi memperkuat budaya integritas dan menjadi salah satu strategi pendidikan antikorupsi yang berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnan, R. A., Soesanto, E., Rusdiyanto, R., & Listianto, A. (2024). Pentingnya pendidikan anti korupsi sejak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(4), 710–720.
- Al-Ghazali, A. H. (2021). *Ihya Ulumiddin*. Mizan.
- Ariani, M., Romdoni, M., Salong, A., Sya'rani, R., Judijanto, L., Masturoh, I., ... & Dhanarto, P. A. Y. (2024). *Pendidikan anti korupsi: Mengembangkan pendidikan anti korupsi sejak dini*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Isa, A. (2023). Menanamkan Sikap Kejujuran pada Siswa. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 95-103.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Penguatan pendidikan karakter: Modul pelatihan dan nilai anti korupsi*. Kemdikbud.
- Kenneth, N. (2024). Maraknya kasus korupsi di Indonesia tahun ke tahun. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 335–340.

- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development.* Pearson Education.
- Malingkas, M. (2022). *Servant leader: Integritas kinerja kepala sekolah.* CV Azka Pustaka.
- Nurdin, M. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anti korupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–135.
- Siregar, M. (2024). Implementasi pendidikan anti korupsi di SD. *Analysis*, 2(2), 276–284.
- Suryani, I. (2013). Penanaman nilai anti korupsi di perguruan tinggi sebagai upaya preventif pencegahan korupsi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 12(2).